

DINAMIKA PEMIKIRAN KRITIS NH. DINI DAN AYU UTAMI DALAM PERSPEKTIF KAJIAN BUDAYA

Sugiarti

Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
Email: atika_umm@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan tentang: (1) bentuk penggambaran dinamika pemikiran pengarang yang diungkapkan melalui tokoh dalam novel-novel karya Nh. Dini dan Ayu Utami; (2) fungsi teks terkait dengan dinamika pemikiran pengarang dalam novel-novel karya Nh. Dini dan Ayu Utami; (3) makna dinamika pemikiran pengarang yang terefleksi melalui novel-novel karya Nh. Dini dan Ayu Utami; (4) temuan konsep yang dapat dikonstruksi terkait dengan dinamika pemikiran pengarang dalam novel-novel karya Nh. Dini dan Ayu Utami serta kontribusinya terhadap perkembangan sejarah sastra Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi dengan prinsip-prinsip metode analisis isi kualitatif yang biasa digunakan untuk memahami pesan simbolik dari wacana atau teks. Sumber data penelitian mencakup 6 novel yakni 3 novel Nh. Dini yaitu *La Barka* (1975), *Jalan Badungan* (1989); *Dari Fontenay ke Maggalianes* (2005), 3 novel Ayu Utami yaitu *Saman*, *Larung*, *Bilangan Fu*. Di samping itu juga ditunjang dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengarang untuk mempertajam konsep. Data dalam penelitian ini adalah sekuen cerita yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian serta informasi-informasi penting yang diperoleh dari hasil wawancara. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik (a) pemahaman arti secara mendalam menurut azas-azas hermeneutika, (b) analisis isi (*content analysis*) dan (c) analisis interaktif-dialektis sesuai dengan keperluan.

Hasil pembahasan penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut. (1) Bentuk penggambaran dinamika pemikiran pengarang yang diungkapkan melalui tokoh dalam novel-novel karya Nh. Dini dan Ayu Utami mencakup dinamika sosial budaya, politik, dan ekonomi. Keseluruhan dinamika tersebut dipadu dengan teknik cerita yang menarik sehingga perkembangan pemikiran tokoh terefleksi secara implisit maupun eksplisit. (2) Fungsi teks terkait dengan dinamika pemikiran pengarang dalam novel-novel karya Nh. Dini dan Ayu Utami meliputi: fungsi penyampaian pesan estetis, fungsi kesadaran masyarakat, dan fungsi kritik sosial. (3) Makna dinamika pemikiran pengarang yang terefleksi melalui novel-novel karya Nh. Dini dan Ayu Utami dalam ranah pengetahuan konsep dapat diungkapkan bahwa kepiawian perempuan pengarang dalam menghadirkan sisi ketimpangan sosial, kekuasaan yang bermuara merugikan pihak lain diulas secara jelas dengan titik tekan yang berbeda-beda. (4) Temuan konsep yang dapat dikemukakan terkait dinamika pemikiran pengarang yang diungkapkan novel-novel Nh. Dini dan Ayu Utami serta kontribusinya terhadap sastra Indonesia yaitu

bangunan pengetahuan yang hadir dengan kekuatan/energi yang bersumber pada konteks sosial. Melalui berbagai dimanika pemikiran kritis pengarang sejarah sastra Indonesia memiliki watak dan kekhasan dalam menangkap perubahan budaya secara jeli.

Kata kunci : *pemikiran kritis, perubahan sosial budaya, kajian budaya*

Abstract

This study aimed at investigating: (1) the description of writers' critical thinking dynamic expressed in the characters of novels written by Nh. Dini and Ayu Utami; (2) the text function with regards to writers' critical thinking dynamic in the novels written by Nh. Dini and Ayu Utami; (3) the significance of writers' critical thinking dynamic reflected in the novels written by Nh. Dini and Ayu Utami; and (4) the constructed concept in relation to writers' critical thinking dynamic in the novels written by Nh. Dini and Ayu Utami along with their contribution to the development of Indonesian literature history.

*This study employed qualitative-phenomenology approach with its principles of qualitative content analysis method commonly used to comprehend the symbolic messages of readers or texts. The data sources for this current study were 6 novels in total; 3 novels written by Nh. Dini La Barka (1975), *Jalan Badungan* (1989), and *Dari Fontenay ke Maggalianes* (2005), 3 novels written by Ayu Utami *Saman*, *Larung*, and *Bilangan Fu*. In order to sharpen the concept, the supporting data were taken from the interview with the writers. The data were in the forms of story sequences relevant to the purposes of this study and important information tapped from the interview. The data analysis techniques were as follows: (a) deep comprehension based on hermeneutic principles, (b) content analysis, and (c) necessary interactive-dialectical analysis.*

The discussion of this study concluded that (1) the description of writers' critical thinking dynamic expressed in the characters of novels written by Nh. Dini and Ayu Utami covered socio-cultural, political, and economic dynamics. Those dynamics were elaborated in interesting stories, and the critical thinking dynamics were reflected implicitly and explicitly; (2) the text function with regards to writers' critical thinking dynamic in the novels written by Nh. Dini and Ayu Utami included esthetic, society awareness, and social criticism functions; (3) the significance of writers' critical thinking dynamic reflected in the novels written by Nh. Dini and Ayu Utami was expressed clearly with different emphasis by the skills of the female writers in portraying social gap and unfair power; and (4) the concept in relation to writers' critical thinking dynamic in the novels written by Nh. Dini and Ayu Utami along with their contribution to the development of Indonesian literature history were in the forms of the constructed concept generated from social context. In Indonesian literature history, various critical thinking dynamics of the writers resulted in specific character traits and uniqueness in rigorously tapping cultural changes.

Keywords: *critical thinking, socio-cultural changes, cultural studies*

1. Pendahuluan

Karya sastra sebagai wujud seni tidak dapat dilepaskan dengan persepsi sastrawan karena karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1984:1). Karya sastra sesungguhnya merupakan hasil dari pengaruh faktor-faktor sosial dan kultural masyarakat. Untuk memahami nilai-nilai atau makna sebuah karya sastra harus dipertimbangkan faktor-faktor yang berada di luar karya sastra itu sendiri.

Dalam spektrum kehidupan manusia yang disebut kebudayaan, sastra menduduki tempat yang penting. Karya-karya yang dihasilkan Nh. Dini dan Ayu Utami perlu dikaji secara mendalam karena memungkinkan ditemukan bentuk-bentuk kebudayaan yang berada pada ruang dan waktu. Hal ini tentunya terkait dengan pengalaman pengarang dalam mencermati perubahan sosial dan aspek-aspek kesejarahan yang terjadi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Pada perkembangannya Stephen Greenblatt menawarkan perspektif baru dalam kajian renaissance yakni menekankan keterkaitan teks dengan dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, politik yang melingkupinya (Sugiarti, 2009: 165)

Dalam perkembangannya sastra modern memiliki daya dan kekuatan yang berpengaruh pada budaya, sosial dan sejarah kesusasteraan Indonesia. Pada sisi inilah sastra harus bersaing cukup ketat untuk memberikan tawaran pemikiran "budaya baru" yang selama ini terpinggirkan. Fenomena yang kini menggelinding dengan deras sebagai sebuah gerakan baru dalam sastra Indonesia telah diperlihatkan oleh Nh. Dini dan Ayu Utami. Perempuan pengarang dalam hal ini Ayu Utami belakang ini mampu menggeser posisi dominasi laki-laki pengarang. Nh. Dini sebagai novelis senior berhasil menerobos dan menempatkan dirinya

sebagai perempuan pengarang yang sejajar dengan lelaki pengarang sezamannya.

Berbagai pemikiran pengarang untuk menghasilkan karya sastra tentunya dipengaruhi oleh sebuah ideologi kekuasaan. Hal ini tentunya terkait dengan peranan novelis sebagai pembentuk, pelebaga, pemasyarakat yang mengeksplorasi praktik kebudayaan dalam hubungannya dengan kekuasaan. Oleh karena itu, sebuah keharusan untuk meneliti karya sastra dalam perspektif budaya karena dapat mengungkapkan bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi dan membentuk praktik kebudayaan.

Permasalahan dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk penggambaran dinamika pemikiran tokoh dalam novel-novel karya Nh. Dini dan Ayu Utami?; (2) bagaimanakah fungsi teks terkait dengan dinamika pemikiran yang dieksplorasi pengarang melalui tokoh dalam novel-novel karya Nh. Dini dan Ayu Utami?; (3) apa makna dinamika pemikiran pengarang yang terefleksi melalui novel-novel karya Nh. Dini dan Ayu Utami?; (4) temuan konsep apa yang dapat dikonstruksi sehubungan dengan dinamika pemikiran yang diungkapkan dalam novel-novel karya Nh. Dini dan Ayu serta kontribusinya terhadap perkembangan sejarah sastra Indonesia ?

Secara teoritis manfaat penelitian untuk (1) memperluas penerapan teori antropologi sosial di dalam wacana sastra; (2) memperluas dan memperkaya tema kajian budaya dalam teks sastra; (3) memperkaya dan memperluas penerapan teori postmodernism dan postkolonialism dan analisis budaya dalam wacana sastra Indonesia modern; (4) mengembangkan konstruksi pengkajian sastra Indonesia modern dalam perspektif budaya.

Secara praktis hasil penelitian memberikan kontribusi berarti karena dapat dimanfaatkan untuk (1) mengembangkan telaah kritis terhadap konsepsi novel-

novel Nh. Dini dan Ayu Utami yang direpresentasikan melalui wacana sastra; (2) mengaplikasikan resepsi novel Nh. Dini dan Ayu Utami dalam pandangan masyarakat pembaca; (3) sebagai salah satu rujukan untuk memotivasi peneliti sastra yang selama ini masih berfokus pada penelitian instrinsik, serta menjadikan alternatif model kajian sastra dengan melihat aspek luar sastra yang memiliki pengaruh penting; (4) sebagai ancaman pada pelaksanaan penelitian selanjutnya dengan fokus yang berbeda.

Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian adalah dekonstruksi dan poststrukturalis.

Dekonstruksi dapat diartikan sebagai cara-cara pengurangan terhadap suatu intensitas konstruksi, yaitu gagasan bangunan, dan susunan yang sudah baku, bahkan universal. Dalam perkembangannya, para pelopor poststrukturalis sering menggunakan kata pembongkaran, bahkan penghancuran struktur (Ratna, 2004: 223). Pada dasarnya, aliran dekonstruksi dapat disebut sebagai pengembangan dari post-strukturalisme. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Yunus (1985) bahwa dekonstruksi adalah post strukturalisme yang bersifat ekstrem. Sifat ekstrem yang dimaksud adalah pemaknaan karya sastra dapat dimulai aspek apa saja bahkan dari persoalan yang paling kecil yang semula tidak diperkirakan banyak orang (Fananie, 2000:151). Dengan dekonstruksi unsur-unsur yang semula dianggap tidak bermakna, sekarang bisa menjadi bermakna. Menurut Derrida makna dapat digali justru dari luar yang selama ini tidak dihiraukan. Ia dapat berasal dari unsur teks maupun dapat juga di luar teks.

Dekonstruksi tidak semata-mata ditujukan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan kultural sebab keseluruhan pernyataan tersebut adalah teks dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai

prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu (Ratna, 2004: 223). Namun demikian dekonstruksi tidak hanya terbatas pada pelibatan dalam kajian wacana, baik lisan maupun tulisan, melainkan juga kekuatan-kekuatan lain yang secara efektif menstranformasikan hakikat wacana. Di samping itu, sastra dapat berposisi sebagai "arena" untuk menggambarkan ketimpangan sosial (Manuaba, 1999: 2).

Sebagai gejala struktural poststrukturalis dianggap bagian postmodernisme. Poststrukturalis merupakan tradisi intelektual untuk mengantisipasi berbagai distorsi sistem semantis sehingga karya sastra benar-benar berfungsi dalam kehidupan masyarakat (Ratna, 2004: 145). Poststrukturalis merupakan perkembangan positif strukturalisme. Lebih lanjut poststrukturalis berkembang karena dipicu kecenderungan mutakhir kehidupan manusia yang berkembang dalam situasi yang serba cepat dan poststrukturalis digunakan untuk memahami gejala kultural secara universal.

Dalam banyak hal strukturalis, postmodernis, dan poststrukturalis di satu pihak dianggap sebagai mazhab yang antihumanis sebab secara terus menerus menghilangkan subjek. Pengertian humanis dalam hubungan ini bukanlah manusia secara keseluruhan melainkan manusia penguasa, manusia hegemonis, seperti kreator (karya seni), kapitalis (ekonomi), dan laki-laki (feminis), termasuk kulit putih (ras) (Ratna, 2004: 239). Pada dasarnya poststrukturalisme dan dekonstruksi memberikan perhatian pada kelompok-kelompok yang terpinggirkan, manusia yang tertindas (pribumi, perempuan, petani, buruh dan sebagainya) serta kelompok minoritas. Oleh karena itu, poststrukturalis berupaya untuk mengungkapkan segala persoalan sosial dengan memihak kepada mereka yang terlupakan dan atau bahkan terpinggirkan sehingga ia tidak memiliki kebebasan dalam menentukan dirinya.

Secara operasional metodologi penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran pengarang, masalah-masalah sosial budaya, dan kekuasaan dalam novel Nh. Dini dan Ayu Utami. Sebagai acuan teoretik, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi. Di samping itu, dalam penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip metode analisis isi kualitatif yang biasa digunakan untuk memahami pesan simbolik dari wacana atau teks. Dalam penelitian ini, pesan-pesan simbolik itu adalah berbagai aspek sosial budaya, dominasi, hegemoni dan sebagainya yang terdapat di dalam struktur novel NH. Dini dan Ayu Utami, sedangkan konteks yang dimaksud adalah dinamika pemikiran sosial dan budaya.

Sumber data penelitian mencakup 6 novel yakni 3 novel Nh. Dini yaitu *La Barka* (1975), *Jalan Badungan* (1989); *Dari Fontenay ke Maggalianes* (2005), 3 novel Ayu Utami yaitu *Saman*, *Larung*, *Bilangan Fu*. Di samping itu juga ditunjang dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengarang untuk mempertajam analisis. Data dalam penelitian ini berupa sekuen cerita yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian serta informasi-informasi penting yang diperoleh dari referensi. Selanjutnya untuk memudahkan pemahaman penelitian ini maka peneliti menggunakan nama novel dan halaman untuk menandai bagian-bagian penting yang dikutip sesuai dengan permasalahan penelitian.

Analisis data penelitian ini menggunakan tehnik (a) pemahaman arti dengan azas-azas hermeneutika, (b) analisis isi (*content analysis*) dan (c) analisis interaktif-dialektis atau bolak-balik sesuai dengan keperluan. Di samping itu juga dilakukan penelaahan yang terkait dengan berbagai dinamika pemikiran pengarang dalam mendekonstruksi persoalan sosial

budaya melalui narasi cerita. Analisis dilakukan secara melingkar, timbal balik, dalam rangka memperoleh pemahaman arti yang mendalam terhadap dinamika pemikiran pengarang dalam novel Nh. Dini dan Ayu Utami.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Bentuk Penggambaran Dinamika Pemikiran yang Diungkapkan oleh Pengarang melalui Tokoh dalam Novel- novel karya NH. Dini dan Ayu Utami

Dinamika pemikiran tokoh dalam novel-novel Nh. Dini dan Ayu Utami dapat digambarkan bahwa keberadaan tokoh tidak dapat dilepaskan dengan pemikiran pengarang. Kedua pengarang tersebut berupaya mengungkapkan berbagai pemikiran yang dihadapi tokoh dalam hidup dan kehidupannya secara menyeluruh. Ungkapan pemikiran dapat berwujud sebuah pergerakan pemikiran yang terkait dengan sosial budaya, politik dan ekonomi

Nh. Dini dan Ayu Utami memiliki kepekaan sosial dalam melihat realitas masyarakat dan mampu mengeksplorasi berbagai persoalan itu secara implisit maupun eksplisit. Inti persoalan yang disampaikan adalah sebuah perjuangan untuk menempatkan manusia pada ranah humanisme secara menyeluruh. Oleh karena itu, kedua pengarang tersebut terus berjuang dengan caranya masing-masing dalam rangka menyuarakan keinginannya untuk mengembalikan harkat dan martabat manusia untuk dihargai.

Beberapa bagian penting yang terkait dengan beroperasinya pemikiran sosial budaya masyarakat dapat dicermati melalui kutipan-kutipan sebagaimana diuraikan sebagai berikut.

Kami juga kerap berjalan berjauhan, sebab ia merasa ada teman istrinya di

sekitar. Namun, kami selalu berpisah dengan kecupan panjang, dan nafasnya semakin keras. Setelah itu ia biasa berkata “rasanya menyesal karena telah menikah. Tapi saya punya tanggung jawab. Apakah kita bersalah? Kadang saya merasa bersalah” (*Saman*: 27).

Perselibatan antara Laila dan Sihar yang telah berkeluarga menyebabkan mereka tidak dapat leluasa bertemu karena takut diketahui oleh istri atau teman Sihar. Hubungan keduanya dalam perspektif sosial budaya telah melanggar norma dalam keluarga. Hubungan tersebut tidak seharusnya terjadi karena Sihar telah berumah tangga.

Ada rasa marah setiap kali seorang kawan pemanjat menikah. Aku tahu pernikahan berarti akhir petualangan panjat tebing. Mereka akan segera pensiun, untuk mencari nafkah dan memberikan kehidupan yang stabil bagi kaum pembujuk itu dan anak-anak tuyul yang akan mereka lahirkan. Lalu satria pun akan menjadi sudra (*Bilangan Fu* : 7).

Sesungguhnya seorang lelaki ketika mereka telah menikah memberikan kehidupan yang stabil bagi anak dan istri. Setelah itu ia akan turun kasta dan kehilangan kebebasan. Seorang lelaki yang telah menikah maka ia akan kehilangan kebebasan yang selama ini dimiliki, karena kaum laki-laki akan bertanggung jawab penuh atas kehidupan anak dan istrinya.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa pemikiran kritis Ayu Utami dalam novel *Saman*, *Larung*, dan *Bilangan Fu* dalam melihat aspek sosial budaya menyatu dengan tokoh-tokoh cerita. Selanjutnya bagaimana sisi lain Nh. Dini dalam novel *Dari Fontenay ke Maggallianes*, *La Barka*, dan *Jalan Bandungan* akan diuraikan pada bagian berikut ini.

Dalam kehidupan ada juga suami yang terlalu perhitungan untuk kepentingan keluarganya. Pendominasian kekuasaan yang berlebihan akan menjadikan pihak yang didominasi menjadi terganggu dalam kehidupannya, seperti tampak pada kutipan berikut:

Begitu itulah lelaki pilihanku sendiri! Dia bicara asal bicara karena tidak mampu menahan nafsu mengeluarkan suara kasar, menyakitkan hati, atau menyinggung perasaan. Tapi kalau diingatkan supaya berpikir secara akal sehat, barulah dia sadar. Itupun jika si pengingat bukan relasi dekatnya, bukan isterinya (*Dari Fontenay ke Magallianes*: 13).

Dalam hal pemenuhan kebutuhan seksualitas Nh. Dini menempatkan perempuan pada posisinya sebagai seorang isteri. Namun hal itu tidak diimbangi oleh perilaku laki-laki (sebagai suami) yang menanggapi hambar atas perlakuan isterinya. Monique merasakan kebosanan atas perilaku suaminya dan bahkan memintanya untuk periksa ke dokter akan tetapi suaminya tidak merespon baik. Bahkan Daniel mengungkapkan bahwa dia tidak bernafsu dengan isterinya maupun perempuan lain. Hal ini dapat diperhatikan melalui kutipan berikut ini.

Sesudah Itu, Daniel akan duduk di belakang mejanya, tinggal di sana hingga tertidur, atau hingga jam satu atau jam dua lewat. Beberapa waktu Monique dengan mengatasi keengganan mencoba menggugah nafsu suaminya. Yang didapatkannya hanyalah dua atau tiga ciuman di bibir yang tidak langsung. Hingga pada suatu hari Monique merasa bosan dan menyarankan Daniel untuk pergi ... (*La Barka*: 19-20).

Pada perkembangan modern seperti sekarang telah terjadi perubahan dalam tatanan nilai sosial. Segalanya mudah didapat, dan bahkan untuk pemenuhan kebutuhan seksualpun gampang didapat. Nampaknya pada kondisi seperti ini laki-laki mempunyai peluang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan dengan sejumlah uang yang dimilikinya. Naluri seksualitas laki-laki begitu mudah disalurkan kepada perempuan yang diinginkan. Persoalan seks dapat diumpamakan seperti pemenuhan kebutuhan untuk makan, minum dan sebagainya. Gambaran kehidupan ini diungkap oleh Nh. Dini dalam peristiwa berikut.

Dunia modern yang kukenal dan dikenal Monique lebih memudahkan bagi seorang laki-laki yang haus akan tubuh perempuan daripada sebaliknya. Seorang laki-laki memiliki seribu kemungkinan untuk memuaskan diri. Mereka dapat pergi ke pelosok manapun dan berkesempatan menemukan apa yang mereka butuhkan. Mereka dapat pergi kemana-pun pada waktu apapun untuk kepuasan sejenak mengelus-elus tubuh pasangannya... (*La Barka*: 20).

Dinamika pemikiran budaya yang dikembangkan oleh Nh. Dini dalam ketiga novelnya di atas menunjukkan bahwa dalam kehidupan selalu ada persoalan yang terkait dengan hubungan suami isteri dalam keluarga, misalnya: ketidakharmonisan, perlakuan kurang baik, persepsi masyarakat dalam memandang perempuan. Di samping itu, budaya yang berkembang dalam masyarakat turut berperan serta dalam mengkonstruksi budaya dan hadir melalui narasi cerita yang diemban oleh tokoh.

Pemikiran politik secara kritis diungkapkan oleh Ayu Utami melalui

pemeran tokoh Rosano yang disandingkan dengan Sihar. Rosano memerintah Sihar untuk tetap menjalankan alat tetapi Sihar tidak menuruti perintah atasannya. Karena ia berpikir apabila menuruti keinginan Rosano akan berdampak pada pekerja yang lainnya. Selama ini kekuasaan dipandang segalanya, siapa yang kuat itulah yang harus dihormati dan dapat memperlakukan semua orang secara semena-mena. Akan tetapi yang terjadi tidaklah demikian bagaimana sikap Sihar dalam menghadapi Rosano yang selalu tegas dan tidak takut apabila dipecat. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

“Kami tidak berani mulai sekarang. Resikonya cukup tinggi.” Rosano langsung membantah:” sekali lagi, bukan tugas kamu memutuskan. Hubungi Mud Luger.”

Mereka berbicara lewat telephon Sekali lagi, resikonya tinggi. Kau boleh coret namaku dari kontrak ini kalau mau terus!” ...”sekarang kamu yang *in charge* di sini. Run alat itu! Kalau tidak, Seismoclypse terpaksa bayar ganti rugi (*Saman*: 15).

Dalam kehidupan sosial kapitalisme telah berorientasi pada pencapaian modal secara besar-besaran dengan cara apapun. Hal ini akan membawa konsekuensi pada roda penggerak dalam tataran sosial pada akhirnya berdampak pada dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang kurang baik.

Ia menjawab dengan segera. “Kalau saya menang, kamu harus jadi *clean climber* dengan saya. Kita mulai dengan di Watugunung.” Aku mengumpat dalam hati. Jadi, itu agendanya. Aku juga selalu merasa dorongannya untuk pemanjatan bersih merupakan ejekan (*Bilangan Fu* : 69).

Waktu negara sedang berperang, para pejuang dan mata-mata dapat menyamar menjadi siapapun untuk mengelabui mata musuh. Ada yang menyamar menjadi petani yang biasa ditemui oleh Muryati di tempatnya bermain.

Sejak waktu itulah aku semakin menghormati siapa saja yang kute-mui dimanapun. Walaupun yang berada di jalan atau di sawah itu sungguh-sungguh petani, aku harus tetap hormat (*Jalan Bandungan* :30).

Keadaan dapat menjadi berbalik jika penyamaran itu dimanfaatkan oleh orang-orang bangsa sendiri yang menjadi kaki tangan Jepang. Mereka juga dapat menyamar menjadi apapun untuk mendapatkan informasi tentang pergerakan pejuang negeri. Masing-masing orang memiliki prinsip yang berbeda-beda. Apapun dapat dilakukan jika memang terpaksa atau karena mereka tidak memiliki rasa nasionalisme.

Tanpa membantah, suamiku mengikuti usulanku. Ini juga membikinku agak terkejut, karena biasanya dia tidak mau mengikuti pendapatku. Sejak kami tiba di Paris, aku merasakan diriku kurang tegang karena kelakuan lelaki itu serba wajar. Namun aku tetap waspada, tidak ingin dikecewakan oleh pergantian perilakunya, kembali menjadi kasar lagi. Jadi aku tetap menjaga jarak (*Dari Fontenay ke Magallianes* : 70).

Perubahan perilaku suami yang semula selalu mengatur serta merasa benar atas semua yang dilakukan kemudian menjadi penurut dapat dipahami isteri sebagai strategi baru. Dini belum dapat percaya seratus persen terhadap perubahan perilaku suaminya, sehingga dia harus

tetap waspada terhadap perubahan perilaku tersebut.

Kekuasaan bukanlah segalanya tetapi keadilan akan datang dan muncul sebagai kebenaran yang tertunda. Banyak kasus ketika seseorang berkuasa dia memperlakukan orang lain secara semena-mena, tetapi pada akhirnya manipulasi terhadap kekuasaan lama kelamaan akan terungkap. Pada pandangan budaya kekuasaan itu tidak akan membawa kelanggengan hidup karena di dalamnya ada rekayasa.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk *homo economicus*. Oleh karena itu dia harus melakukan aktivitas-aktivitas yang bernilai ekonomi yaitu bekerja. Dengan bekerja manusia selalu berpikir tentang apa yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang menyadari bahwa dia tidak akan selalu menggantungkan diri kepada orang lain.

Perdebatan yang terkait dengan kepemilikan modal dengan niat bersih pada pemanjatan tebing menjadi hal yang berarti. Di satu sisi kita berhadapan dengan orang yang rela mengeluarkan uang dengan jumlah yang besar untuk pendakian *clean climbingnya*, semata-mata untuk tetap menjaga keaslian tebing yang akan didaki. Namun, ada pihak lain berhati-hati mengeluarkan uang begitu besar untuk sebuah pendakian, karena yang mereka pikirkan hanyalah menaklukan tebing tanpa berfikir bahwasanya memaku dan mengebor tebing dapat merusak keaslian tebing.

Parang Jati setuju dan aku mendengar sebuah angka dollar yang menunjukkan betapa anak itu sungguh menaruh modal untuk niat pemanjatan bersihnya. Bahkan gerombolanku pun berhati-hati untuk mengeluarkan uang sebesar itu. Tibatiba aku agak iri padanya (*Bilangan Fu*: 36).

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa untuk melakukan suatu yang terbaik dan untuk meyakinkan orang lain perlu pendanaan (uang). Ada orang berpikiran bahwa uang adalah ukuran segalanya. Akan tetapi bagi mereka yang memiliki idealisme uang dapat membuat seseorang yakin apa yang dilakukannya telah dengan pertimbangan yang cukup matang. Jadi pola pikir yang dibangun bukan semata kepentingan ekonomi.

Di kota-kota besar seperti Paris juga ditemui orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup baik sebagai pekerja kasar yang membantu membawakan bawaan orang berpergian maupun jasa lain yang dapat dilakukan untuk kepentingan memperoleh upah. Gambaran bagaimana laki-laki bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dapat diamati melalui kutipan berikut.

Kami berjalan beriringan, Tukang plat itu sebentar berhenti, menoleh kekiri ke kanan, lalu menyeberangi rel kereta yang terdapat tepat di depan gedung. Kami mengikutinya, masuk ke ruang penjualan karcis lalu keluar ke bagian lain.

Kami di luar stasiun. Sebuah bus yang besar berwarna biru berhenti di seberang jalan. Aku mencari wajah yang kukenal. Tapi tidak seorang pun ketemui.

“Ada yang menjemput?”

“Belum datang, saya akan menunggu sebentar.”

Kuambil lima franc dari tasku, kuberikan kepada laki-laki itu (*La Barka*: 2).

Muryati sangat menyesal ketika ia menuruti kemauan suaminya untuk berhenti bekerja sehingga menyebabkan

ia tidak punya penghasilan serta merasa kesulitan apabila uang yang diberikan suaminya telah habis pada pertengahan bulan. Sementara kebutuhan yang lain masih belum terpenuhi. Namun ada pepatah nasi telah menjadi bubur apa yang diputuskan oleh Muryati untuk keluar dari pekerjaannya harus ditanggungnya dan akhirnya ia harus mengatur semuanya.

Kesulitan keuangan yang sekuat kemampuanku kuatasi itu pun akhirnya kuterima dengan cara memasabodohkan makanan yang kusajikan di meja (*Jalan Bandungan*: 111).

Kekurangan demi kekurangan selalu dialami oleh keluarga Muryati dalam hal ekonomi. Ia pun sudah bosan mengeluh pada suaminya karena tetap tidak ada respon. Akhirnya dia punya cara lain untuk menerima kekurangan itu dengan cara memberikan hidangan sangat sederhana untuk suaminya. Terkadang suami yang bandel, memang harus diberi sedikit pelajaran agar lebih menghargai keluhan istrinya jika menyangkut kebutuhan rumah tangganya sendiri.

Untuk menyenangkan hati anak-anakku, ibu, sahabat-sahabatku, dan lingkungan mereka, aku harus memutar otak dalam membelanjakan uangku yang sedikit dan pas-pasan (*Jalan Bandungan* : 148).

Kehidupan ekonomi keluarga Muryati sangat sederhana dan secara ekonomi sangat pas pasan. Oleh karena itu ia harus pandai-pandai mengatur keuangan yang ada sehingga mencukupi meskipun dalam standar minim. Sebagai pengelola keuangan keluarga Muryati selalu berpikir keras untuk membelanjakannya

2.2 Fungsi Teks Terkait Dengan Dinamika Pemikiran yang Dieksplorasi Pengarang Melalui Tokoh Dalam Novel-Novel Karya Nh. Dini Dan Ayu Utami.

Karya sastra pada dasarnya memiliki fungsi *dulce et utile*. Dalam fungsi tersebut karya sastra akan mampu memberikan kesenangan dan manfaat bagi pembaca. Pemikiran Collingwood dapat diperhatikan pada interaksi antara tokoh melalui hubungan di luar nikah dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Muaranya pada prinsip kenikmatan. Kebutuhan akan seksualitas tampaknya menjadi sesuatu yang sama-sama penting bagi tokoh.

Wis begitu mengenal tingkah laku seksual Upi, dan dia sendiri pernah dikagetkan dengan pendekatan seksual Upi. Seksualitas Upi adalah birahi kepada laki-laki. Hal ini terlihat pada diri Upi, gadis remaja yang mengalami gangguan jiwa. Ia terpasung dalam bilik kecil yang terawat secara baik. Kebutuhan seksnya tidak terpenuhi secara maksimal. Ia hanya dapat melakukan dari dalam bilik dengan mengelus-elus buku jari Wisanggeni. Dalam keadaan demikian masih ada laki-laki yang mencoba memanfaatkan tubuhnya. Hal ini mengindikasikan bahwa seks akan menjadi persoalan bagi perempuan.

‘Si gadis menjawab dengan tersenyum, lalu mengelus buku-buku jari Wis yang berada di sisi dalam kandang. Menyentuh kapal-kapal kasar yang mulai terbentuk akibat menyangkul. Wis terdiam sebab ia belum pernah mengelus jarinya, sehingga ia tidak tahu bagaimana harus bereaksi. Ia ingin menarik tangannya, tetapi ia tidakut menyinggung perasaan Upi. Dengan ragu dibiarkannya perempuan itu meraba, menjulurkan tangan keluar untuk menyentuh lengannya yang berlumur tanah dan peluh. Perempuan itu, tatapan sepasang

matanya yang tidak seragam lalu meluncur ke bawah... (Saman: 76).

Konstruksi sosial bahwa perempuan harus menjaga keperawanannya telah lama ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya. Shakuntala tidak lagi menghormati ayah maupun ibu akibat ketidaksepakatan dia dengan prinsip yang ditanamkan kepadanya. Sang ibu menyampaikan wejangan bahwa kaum perempuan harus menjaga keperawanannya. Nampaknya Shakuntala tidak menuruti atas nasihat yang diberikan ibunya dan akhirnya ia tetap pada pendiriannya dan segera mengambil keputusan akan menyerahkan keperawanannya pada laki-laki yang dicintai. Uraian di atas akan diperjelas lewat kutipan cerita berikut ini.

“Waktu mereka mulai mendengar bahwa aku suka sembunyi-sembunyi menemui seorang raksasa, ibuku membuka suatu rahasia besar; bahwa aku ini adalah sebuah porselin cina. Patung, piring, cangkir porselin boleh berwarna biru, hijau muda, maupun coklat. Tapi mereka tidak boleh tidak, sebab orang-orang akan membuangnya ke tempat sampah, atau merekatnya sebagai penghias kuburan ibuku berkata aku tidak akan retidak selama aku memelihara keperawananku. Aku heran bagaimana kurawat sesuatu yang belum aku punya? Ia memberi tahu bahwa di antara kedua kakiku, ada tiga lubang. Jangan pernah kau sentuh yang tengah, sebab di situlah ia tersimpan. Kemudian hari kutahu dan aku agak kecewa, bahwa bukan aku saja yang sebenarnya istimewa. Semua anak perempuan sama saja. Mereka mungkin saja teko, kawan, piring, atau sendok sup, tetapi semua porselin. Sedangkan anak laki-laki? ...” (Saman: 124 –125)

Kenikmatan dan rasa nyaman yang diinginkan selama ini justru didapatkan dari lelaki lain, bukan suaminya sendiri. Hal ini menggambarkan bagaimana seorang wanita sangat membutuhkan rasa nyaman ketika berada disamping suaminya. Kesetiaan wanita dalam hal ini sedang diuji bahwa bagaimana dia mampu memahami sifat sang suami begitu juga sebaliknya, bagaimana seorang suami harusnya memberikan rasa nyaman terhadap istrinya sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

Bagi sebagian perempuan, perilaku sehari-hari lawan jenis merupakan dasar kenyamanan atau kekakuan pergaulan diranjang. Bahkan dapat menjurus ke penolakan. (*Dari Fontenay ke Magallianes: 17*).

Perlakuan sehari-hari lawan jenis merupakan dasar kenyamanan pergaulan di ranjang. Baik atau buruknya perlakuan yang diterima perempuan sangat berpengaruh terhadap dirinya dan juga pasangannya. Perlakuan yang diterima oleh seorang perempuan dari suaminya berpengaruh terhadap dirinya dan pasangannya.

Selama tiga hari aku merasa seolah-olah beban yang menekan dan menghimpit dada serta pundakku dilepaskan orang. Seakan-akan aku diberi libur, dibebaskan dari kungkungan ruang sempit yang menyesak nafas. Selain mendapat perhatian penuh dalam percakapan ringan yang disela kelakar dan canda, diskusi serius yang lembut namun terus terang ‘pelayanan’ biologis yang luar biasa pun kudapatkan tanpa hitungan... (*Dari Fontenay ke Magallianes: 202*).

Dini merasa beban yang menekan dan menghimpit dadanya terasa lepas. Selain mendapat perhatian penuh dari Bagus, Dini

juga mendapatkan pelayanan biologis yang luar biasa. Bersama Bagus dia kembali menemukan kenikmatan menjadi pasangan seorang lelaki. Beban kehidupan yang menyesak dada bisa terasa lepas dengan kehadiran orang yang bisa membuat hati menjadi tenang dan damai.

Pesan estetik yang diungkapkan pengarang dalam karyanya lebih memberikan gambaran bagaimana sesungguhnya ketidaktulusan cinta itu dibangun. Oleh karena itu, menghargai antara suami dan isteri dalam keluarga mutlak diperlukan untuk saling mendapatkan kenyamanan dalam menjalani hidup.

Kekuasaan telah memiliki ruang gerak yang cukup luas. Dia mampu menembus ke persoalan individu, keluarga, maupun komunitas sosial dalam arti luas. Karakter kekuasaan berfungsi mengikat seseorang untuk tunduk dan mengikuti apa yang dikehendaki oleh mereka yang ”berkuasa”. Namun demikian mereka lupa bahwa ada unsur ”pemaksaan” kepada seseorang untuk melakukan sesuatu dapat berdampak kurang baik. Namun demikian dengan kekuasaan yang berlebihan akan membangun kesadaran seseorang yang merasa dirugikan.

Itulah yang kebanyakan dialami oleh tokoh cerita *Dari Fontenay ke Magallianes* karya Nh. Dini. Kekuasaan dijadikan senjata untuk mengendalikan tokoh sesuai dengan keinginan orang-orang yang dianggap memiliki *power full* sehingga menganggap bahwa dirinyalah yang berhak untuk menentukan segalanya.

Seperti halnya peristiwa yang terjadi pada novel *Dari Fontenay ke Magallianes* karya Nh. Dini, tokoh dengan berbagai karakter dan peran yang harus dibawakan benar-benar mengalami sebuah konstruksi budaya yang tidak terelakkan. Apapun peristiwa yang dialami tokoh telah membawa karakter tokoh untuk mengikuti apa yang dikehendaki oleh kekuasaan itu. Ia

tidak berdaya untuk melakukan pembelaan atas apa yang terjadi pada dirinya.

Sungguh tidak ada gunanya berbantah dengan lelaki yang maunya menang sendiri semacam dia. Terdorong oleh rasa jahat dan usil di hati, nyaris aku mengucapkan kata-kata lain yang lebih keras. Misalnya, mengungkit masalahnya yang paling pribadi: “Bagaimana aku sudi membantumu menjadi ‘perkasa’ lagi dengan gerakan-gerakan nyata kalau sikap dan ulahmu serba jauh dari kepedulian atau kelembutan kepadaku?!” (*Dari Fontenay ke Magallianes* : 50)

Berdasarkan kenyataan di atas maka perempuan harus mampu menempatkan dirinya sebaik mungkin untuk memberikan perlindungan pada dirinya sendiri. Konstruksi-konstruksi sosial yang merugikan dirinya harus diantisipasi secara dini agar perempuan tidak merugi.

Kepergian Bapak mengubah banyak hal dalam kehidupan kami. Tanpa ribut-ribut dan tanpa menunggu selamatan seratus harinya, Ibu menyuruh tukang membangun kios di lorong samping rumah. warung ibuku yang tiba-tiba muncul di tengah-tengah pulau kepriyayan itu tentulah dianggap sebagai pencemaran (*Jalan Bandungan* : 84).

Kehidupan terus berjalan, dan sudah pasti membutuhkan biaya. Ibu Muryati pun membuka warung untuk menghidupi keluarganya. Walaupun hal itu membuat tetangga yang merupakan golongan bangsawan merasa malu dan gengsi. Bahkan ada di antara mereka yang menganggap warung Ibu Mur adalah pencemaran kaum priyayi. Pada prinsip hidupnya Ibu Muryati berpikir bahwa kehilangan seseorang yang

sangat berarti, bukan berarti hidup kita juga harus berhenti.

Hari-hari dan bulan-bulan berikutnya, kami mengurus perkara ini. Saman dan Yasmin berhasil mengorganisasi teman-temannya di media massa untuk membongkar persoalan ini. Memang tidak mudah. Kami semua menduga pada permulaan *texcoil* berusaha menutupi kasus ini dengan menyogok polisi dan jaksa agar perkara ini tidak diusut. Tetapi, karena surat kabar terus menulis dan gugatan perdata keluarga korban diterima pengadilan, Rosano akhirnya diperiksa dan disidangkan (*Saman* : 35).

Saman dan Yasmin berusaha untuk tetap membuka kasus Rosano, karena kekuasaan keluarga Rosano yang sangat tinggi Rosano berhasil dibebaskan. Kegigihan untuk mencari keadilan membuat Yasmin dan Saman terus membongkar kasus yang telah diperbuat Rosano dan akhirnya Rosano diperiksa. Kekuasaan bukanlah segalanya tetapi keadilan akan datang dan muncul sebagai kebenaran yang tertunda. Dengan kegigihan yang tinggi akhirnya keberhasilan akan diperoleh.

Ia adalah mahluk yang dari mulutnya yang tremor keluar kotoran dan kekejian. Inilah kekejian nenekku: kata-kata. Kata-katanya melukai, tetapi engkau tidak dapat menyerangnya karena benci. Kau hanya dapat menganiaya dirimu sendiri sebagai proyeksi dari luap keinginanmu membunuh dia (*Larung*: 10).

Penggambaran antara ketidakberdayaan dan kekesalan. Ketika nenek yang tidak berdaya menyerang seseorang dengan kata yang keji namun yang

mendengar tidak dapat benci pada nenek, sebab kondisi nenek yang tidak berdaya. Perasaan prihatin pada nenek yang tidak berdaya. Walaupun nenek mencaci dengan kata-kata keji, seseorang itu tidak akan tega membenci nenek karena rasa prihatin akan ketidakberdayaan, sehingga yang muncul hanya perasaan kesal yang aneh.

Agama memang tidak perlu bagi orang-orang yang kuat, yang tahan berada dalam kegelapan tanpa harapan. Tapi tidak semua orang tercipta atau tumbuh kuat (*Bilangan Fu : 519*).

Orang-orang lemah imannya pada dasarnya mudah dipengaruhi oleh hal-hal baru yang tidak dapat mereka hindari. Dengan agama orang-orang dapat belajar dan berharap untuk menuju hidup yang lebih baik. Keyakinan tidak dapat menjadi jaminan ketaatan orang dalam beragama. Tidak semua orang dapat menggunakan agama sebagai tamengnya. Karena orang yang masih lemah imannya, ia akan mudah tergoyah, berbeda dengan orang-orang yang imannya sudah kuat.

Kritik sosial mempunyai fungsi penting dalam melihat sejauh mana karya sastra mampu merespon segala persoalan kehidupan secara menyeluruh dan kritis. Kritik sosial muncul karena adanya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Ada yang berwujud sindiran, pernyataan langsung, atau melalui simbol yang muaranya diarahkan pada pencermatan atas perilaku yang menyimpang baik dalam skala individu maupun masyarakat.

Ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat selalu terjadi baik yang datangnya dari penguasa maupun dari pribadi seperti tampak pada kutipan berikut.

“Kami menjalankan tugas dari Bapak Gubernur.” Salah satunya

mengacungkan surat berkop pemda, tapi tidak menyerahkan kepadanya Anson . “Menurut SK beliau tahun 1989, lokasi transmigrasi Sei Kumbang ini harus dijadikan perkebunan sawit. Perusahaan intinya sudah ditunjuk, yaitu PT Anugrah Lahan Makmur” (*Saman : 33*)

Perusahaan yang bersikeras menggunakan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan nama Gubernur agar warga dengan mudah mengganti perkebunan mereka dengan pohon kelapa sawit. Berbagai macam cara penguasa untuk mendapatkan apa yang diinginkan karena penguasa selalu merasa harus mendapatkan apa yang sudah ada dalam pikirannya.

Pasar bebas bukanlah solusi sebab para individu atau swasta yang memiliki usaha mempunyai peraturan masing-masing, hal ini dapat mengacaukan perekonomian, dan memberatkan tugas pemerintah (*Larung: 215*).

“Apakah saya mengatakan bahwa kapitalisme adalah solusi. Anti-monopoli adalah solusi. Tapi undang-undang anti-monopoli bukan inovasi masyarakat sosialis” Dialog antar tokoh yang memperdebatkan tentang ideologi-ideologi yang mereka yakini dapat mengubah kondisi negaranya. Tidak ada ideologi yang cocok untuk diterapkan pada sebuah negara, sebab ideologi-ideologi itu memiliki kelebihan dan kekurangan.

Dan bagian dari kerakusan laki-laki adalah ingin menaklukkan alam, dengan cara memperkosanya. Persis seperti tindakan mereka pada perempuan. Mereka memaku, mengebor, memasang segala jerat

demi dapat melampaui tebing.
(*Bilangan Fu* : 79).

Laki-laki memiliki ambisi untuk menaklukkan apa yang ingin dicapai. Seorang pemanjat ingin menaklukkan alam dengan melakukan pemanjatan. Tetapi kebanyakan dari mereka menaklukkan tebing menggunakan cara melukai tebing dengan memaku dan mengebor pengaman. Laki-laki melakukannya untuk mencapai keinginannya sebagai satria termasuk kepada wanita. Untuk menaklukkan alam laki-laki menggunakan cara memperkosa dan melukai tebing. Mereka melakukan apa saja supaya dapat melampaui tebing dan manaklukannya.

Manusialah yang belum kenyang, sebab manusia memang tidak akan kenyang terus menerus. Mereka masih membutuhkan korban sebagai katarisis dari tenaga-tenaga negatif.
(*Bilangan Fu* : 450).

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang diperoleh. Mereka akan akan melakukan apa saja agar keinginannya itu tercapai, meski terkadang harus mengorbankan orang lain. Keinginan itu akan terus mengendap dalam jiwa manusia sebagai sifat dasarnya dan sebagai insting pertahanannya, ia akan melakukan apapun untuk mendapatkan keinginannya.

Karena bagiku, seorang suami pelit adalah laki-laki malang, yang tidak dapat menghargai kekenesan wanita, keelokan istrinya yang berganti pakaian atau sanggul sesuai dengan umur maupun model sewajarnya. Kedermawanan seorang suami adalah satu kelebihan yang tidak mudah didapatkan oleh kebanyakan perempuan (*La Barka*: 139-140).

Bagi Rina, suami yang pelit adalah suami yang tidak beruntung. Sebab dia tidak mampu memahami keinginan istrinya untuk selalu tampil menarik sesuai dengan mode di zamannya. Suami yang dermawan bagi Rina adalah surga bagi istri sebab tidak semua wanita mampu mendapatkannya. Kehidupan rumah tangga akan terasa harmonis dan bahagia ketika sepasang manusia yang melakoninya hidup rukun dan damai. Laki-laki sebagai pencari nafkah bagi istri tidak sepatutnya berlaku pelit, sebab istri akan merasa sangat tertekan ketika suami selalu sulit untuk memberikan uang demi pemenuhan kebutuhan keluarga.

Rupa-rupanya lelaki pilihanku sendiri itu memang kadang kala harus digertak, diingatkan bahwa aku bukan perempuan yang takut bercerai. Bahwa aku mampu hidup tanpa kehadirannya. Hidup bersama dia bukan satu-satunya pilihan bagiku. Kiranya sekali-kali kepalanya perlu dijejali kembali dengan kekerasan tekadku mengenai posisiku di rumah tangga. Buktinya mulai petang itu sampai masa kepergiannya mendahului.. (*Dari Fontenay ke Maggallianes* : 235).

Sebagai seorang perempuan Dini tidak takut bercerai dan merasa mampu hidup tanpa suaminya. Karena hidup bersamanya bukan satu-satunya pilihan baginya. Sese kali dia perlu diingatkan kembali dengan kekerasan tekadnya seorang istri mengenai posisi dalam rumah tangga. Hal ini terbukti dengan perubahan sikap sang suami yang sangat berbeda. Perempuan juga perlu menunjukkan kepada lelaki bahwa dia mampu berdiri tanpa kehadiran lelaki agar lelaki tidak menganggap perempuan sebagai orang yang lemah. Kritik terhadap perilaku suami

terhadap isteri suatu saat perlu dilakukan apabila suami memperlakukan tidak baik.

Pemerintah belum mampu membenahi seluruh bagian dari negeri ini. Dimana-mana, masih banyak jalan-jalan yang tidak layak pakai dan menyebabkan bencana banjir jika musim hujan. Harus dimaklumi, karena dalam membangun negara, bukanlah hal yang mudah dilakukan. Semua itu butuh prose yang harus dilewati.

Cara hidup yang kotor, pakaian compang-camping serta lusuh yang tampak di zaman Jepang, kembali tersuguh dalam kehidupan yang dikatakan modern dan merdeka (*Jalan Bandungan : 115*).

Walau Indonesia sudah merdeka, namun tetap banyak sekali ditemui ketimpangan-ketimpangan dalam berbagai aspek, misalnya dalam aspek ekonomi, Indonesia masih sangat terjajah dan kekurangan. Sehingga tidak ada bedanya di masa perang dan ketika sudah merdeka, rakyat tetap menderita. Kemerdekaan di negeri ini memang hanya sebatas status, namun jika dilihat dari sisi perekonomiannya, negeri kita masih sangat tertindas oleh negeri luar. Misalnya, banyak dari WNI yang lebih bangga memakai produk luar negeri.

Fungsi kritik sosial yang diuraikan pada bahasan di atas merupakan sebuah telaah kritis atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial tokoh baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan. Kritik yang muncul dapat berupa cemoohan, sindiran, ejekan, pemaksaan, serta keserakahan. Keseluruhan kritik

tersebut dikemas dalam narasi yang bersifat implisit maupun eksplisit.

2.3 Makna Dinamika Pemikiran Pengarang yang Terefleksi melalui Novel-novel karya Nh. Dini dan Ayu Utami

Konstruksi pemikiran yang dibangun oleh Nh. Dini dan Ayu Utami memiliki kesamaan dalam memperjuangkan kaum perempuan dalam kondisi kesederajatan dalam pemikiran, sikap dan perilaku baik yang tampak maupun tidak tampak. Nh. Dini dalam novel-novelnya dia lebih memperjuangkan tentang hal-hal yang mengarah pada kemanusiaan seperti yang dituturkan pada wawancara berikut. Saya selalu memperjuangkan tentang kemanusiaan, kejujuran dan keadilan, saya tidak tahan jika melihat penderitaan orang lain itu bagian dari apa yang saya lakukan dalam mengeksplorasi novel saya¹

Dalam pemikiran feminisme pembelaan terhadap nasib perempuan yang kurang diuntungkan dalam kehidupannya merupakan hal penting yang harus dilakukan. Hal ini terjadi karena kesadaran penulis dalam menghayati persoalan-persoalan yang dihadapi perempuan dalam kehidupannya. Menurut Nh. Dini dunia perempuan adalah dunia yang penuh idealisme tetapi juga serba rahasia, sebagaimana dunia lelaki itu sendiri tetapi perempuan ingin meloloskan dari semua itu.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Ratna Indraswari ketika masih sehat, mengungkapkan bahwa ada aspek kebaruan yang diusung oleh Ayu Utami. Pengungkapan cerita cenderung polos. Sebuah novel bersifat multidisiplin. Munculnya feminisme karena tidak adanya keadilan dalam kehidupan masyarakat seperti diungkapkan berikut ini.

1 Wawancara dengan Nh. Dini, 21 Agustus 2011

Cara /konsep dia menulis, kepaduan bahasa. Konsep berpikir, berani merambah ke dunia seks sehingga cenderung polos menurut saya. Problem seks itu ahli seks. Kita jangan menempel-nempel pendapat orang. Walaupun sebuah novel multi disiplin kita hanya sebagai pemulung medis, sejarah, dan sebagainya. Gerakan feminis ya, feminis dari barat. Saya tidak suka penindasan. Munculnya feminisme karena tidak ada keadilan. Kalau feminis dipersepsi kebebasan seks itu tidak benar .

Dalam novel *Saman* adalah kuatnya basis ideologi feminisme. Basis penolakan terhadap cara pandang patriarkis terasa sangat menonjol dan mencapai tahapan pemikiran yang mendasar. Wacana yang ditawarkan bukan hanya menyangkut kesadaran eksistensial, lebih dari dapat dinyatakan berupa gugatan pemeranan tubuh perempuan dalam sistem sosial yang mempengaruhinya. Perempuan memiliki kemampuan untuk mendobrak konstruksi politik budaya yang sebelumnya menempatkan perempuan sebagai subjek subordinat dalam masalah seksualitas. Perubahan kondisi dan posisi kaum perempuan harus dimulai dari individu perempuan itu sendiri sehingga ia mampu mengkonstruksi dirinya sendiri.

Nh. Dini mengungkapkan secara epistolarik, dengan menghadirkan sastra Indonesia dengan watak internasionalnya yang wajar. Negeri asing tidak dilihat dari kacamata orang turis yang penuh kekaguman tetapi dikisahkan lewat sudut pandang, seorang warga, ia yang bergelut dengan kota dari hari ke hari, dengan berbagai masalah yang ada. Latar menjadi episode penting dalam sejarah Indonesia modern (B Lopian, 2011) . Ia lebih memilih dunia para korban. Dalam novel-novel Nh. Dini tokoh yang dihadirkan cenderung

memiliki ideologi anti patriarkhi serta menggambarkan semacam kebangkrutan lembaga perkawinan. Hal ini dapat diperhatikan melalui penyikapan Nh. Dini terhadap kebudayaan yang orientasinya adalah kepentingan laki-laki. Lebih lanjut Dini lebih menyuarakan kemanusiaan, ketidakadilan, serta kejujuran. Oleh karena itu tidak salah jika Nh. Dini dikatakan sebagai pengarang feminis karena ia mampu mengkritisi persoalan kemanusiaan dan ketidakadilan terhadap perempuan secara rigid.

2.4 Temuan Konsep yang dapat Dikonstruksi Terkait Dinamika Pemikiran Nh. Dini dan Ayu Utami serta Kontribusinya terhadap Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia

Novel-novel yang dihasilkan Nh. Dini dan Ayu Utami memiliki kekuatan memunculkan tokoh-tokoh bereksistensi di dalam ruang dan latar yang dibangun melalui narasi serta dramatisasi yang elastis dan dinamik. Keseluruhan peristiwa dihadirkan melalui pengalaman-pengalaman empiris maupun spiritual secara lengkap dan komprehensif.

Nh. Dini dan Ayu Utami sebagai pengarang memiliki kepekaan intuisi dalam merespons semangat zaman, sehingga menghasilkan sebuah karya yang mampu memberikan inspirasi pembaca terkait dengan realitas masyarakat. Estetika yang ditawarkan memiliki keberanian mengarungi sesuatu yang menawarkan kesan lain dengan cara mendekonstruksi realitas masyarakat yang sesungguhnya.

Nh. Dini dan Ayu Utami dalam mengungkapkan ide cerita cenderung menampilkan tokoh dari kalangan marginal, budaya multikultural, dan kehidupan kaum metropolis. Kekhasan dan keunikan karya mereka memberikan sumbangan yang bermakna dan berarti bagi perkembangan sejarah kesusastraan Indonesia.

Dalam ranah pengetahuan konsep yang dapat diungkapkan adalah kecerdasan

perempuan pengarang dalam menghadirkan sisi ketimpangan sosial, kekuasaan yang bermuara merugikan pihak lain diulas secara jelas. Bangunan pengetahuan yang dapat dikemukakan bahwa kepiawian pengarang menghadirkan kekuatan/energi yang bersumber pada konteks sosial sehingga sejarah sastra Indonesia memiliki watak dan kekhasan dalam menangkap perubahan budaya secara jeli.

3. Simpulan

- 1) Bentuk penggambaran dinamika pemikiran tokoh dalam novel-novel karya Nh. Dini dan Ayu Utami mencakup dinamika sosial budaya, politik, ekonomi. Keseluruhan dinamika tersebut dipadu dengan dengan teknik cerita yang menarik sehingga perkembangan pemikiran yang dilakukan tokoh terefleksi baik secara implisit maupun eksplisit melalui karya sastranya.
- 2) Fungsi teks terkait dengan dinamika pemikiran yang dieksplorasi pengarang melalui tokoh dalam novel-novel karya Nh. Dini Dan Ayu Utami meliputi:

fungsi penyampaian pesan estetis, fungsi kesadaran masyarakat, dan fungsi kritik sosial.

- 3) Makna dinamika pemikiran pengarang yang terefleksi melalui novel –novel karya Nh. Dini dan Ayu Utami dalam ranah pengetahuan konsep dapat diungkapkan bahwa kepiawian perempuan pengarang dalam menghadirkan sisi ketimpangan sosial, kekuasaan yang bermuara merugikan pihak lain diulas secara jelas dengan titik tekan yang berbeda-beda.
- 4) Temuan yang dapat dikonstruksi terkait dinamika pemikiran Nh. Dini dan Ayu Utami serta kontribusinya terhadap perkembangan sejarah sastra Indonesia yang dapat dikemukakan bahwa kepiawian pengarang menghadirkan bangunan pengetahuan dengan kekuatan/energi yang bersumber pada konteks sosial. Melalui berbagai dimanika pemikiran kritis pengarang, sejarah sastra Indonesia memiliki watak dan kekhasan dalam menangkap perubahan budaya secara jeli.

Daftar Pustaka

- B Lopian, Andrian.dkk. 2011. *Penghargaan Achmad Bakrie IX. 2011 untuk Negeri*. Jakarta: Freedom Institute.
- Cassier, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esei Tentang Manusia*. (Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho). Jakarta : Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dini, NH. 2004. *La Barka*. Jakarta: Gramedia.
- Dini, NH . 1989. *Jalan Bandungan*. Jakarta: Grasindo.
- Dini, NH . 2005. *Dari Fontenay ke Magallianes*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manuaba, IB Putera. 2009. "Makna Perlawanan Kultural dalam Puisi Indonesia Mutakhir". *ATAVISME Jurnal Ilmiah Kajian Sastra* Vol 12 No. 1 Juni 2009. Balai Bahasa Surabaya Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, S; Zainuddin Fananie (Ed). 2000. *Sastra Ideologi Politik dan Kekuasaan*. Surakarta. Muhammadiyah University Press
- Sugiarti, 2007. "Telaah Dekonstruksi Kekuasaan dalam Novel Fontenay ke Maggalianes Karya Nh. Dini dalam Perspektif Budaya". *DIKSI* Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiarti, 2009. "Analisis Kritis New Historicism Terhadap Novel Indonesia Modern dalam Kerangka Sejarah Sastra Indonesia". *LITERA* Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya Volumen 8, Nomor 2 Oktober 2009 FPBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, Ayu. 2005. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utami, Ayu . 2006. *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia..
- Utami, Ayu. 2007. *Bilangan Fu*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Junus, Umar .1986. *Sosiologi Sastra , Persoalan Teori dan Metode*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.